

Analisis Tantangan dan Solusi dalam Mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar SD Negeri 2 Batur

Ngakan Gede Ersah Mahendra*¹, I Nyoman Sudirman²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Teknologi Pendidikan Markandeya
Bali, Indonesia

ngakanersamahendra@gmail.com¹, putrateacher@gmail.com²

Alamat: Kawan, Kec. Bangli, Kabupaten Bangli, Bali 80614

Korespondensi penulis : ngakanersamahendra@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the challenges and solutions in integrating Tri Hita Karana into science learning (IPAS) at Sekolah Dasar Negeri (Public Elementary School) 2 Batur. Tri Hita Karana is a principle of life that emphasizes the balance between devotion to God, service to fellow humans, and fostering love for the environment and living beings around us. The results of this study indicate that students at SD Negeri 2 Batur have diverse backgrounds and understandings of spiritual and social values. The solution to overcome these challenges is to provide adequate training for teachers on how to integrate Tri Hita Karana into science learning (IPAS).*

Keywords : *Tri Hita Karana, Science Learning (IPAS), Challenges, Solutions*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan solusi dalam mengintegrasikan tri hita karana dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Negeri 2 Batur. Tri Hita Karana merupakan prinsip hidup yang menekankan keseimbangan antara pengabdian kepada Tuhan, pelayanan kepada sesama manusia, serta pengembangan kasih sayang terhadap lingkungan dan makhluk hidup di sekitar kita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 2 Batur memiliki latar belakang dan pemahaman yang beragam mengenai nilai-nilai spiritual dan sosial. Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah memberikan pelatihan yang memadai kepada guru tentang bagaimana mengintegrasikan Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci : Tri Hita Karana, Pembelajaran IPAS, Tantangan, Solusi.

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin tinggi. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi siswa di abad 21. Keberagaman siswa menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan. Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa. Guru memiliki peran sentral dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Pikapritiwi, P., K. et al., 2022).

Tri Hita Karana, sebagai filosofi luhur masyarakat Bali, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nilai-nilai inti Tri Hita Karana, yakni *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*, menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Pasek Suryawan et al., 2022). Meskipun Tri Hita Karana sering dikaitkan dengan aspek spiritual dan sosial

budaya, konsep ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Nilai-nilai seperti saling menghormati, menjaga keseimbangan, dan melestarikan alam semesta yang terkandung dalam Tri Hita Karana sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran IPAS. Misalnya, konsep ekologi dalam IPA mengajarkan tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, yang sejalan dengan prinsip Palemahan dalam Tri Hita Karana. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran dan ketelitian dalam melakukan eksperimen juga sejalan dengan nilai-nilai Pawongan. Konsep sejarah dan sosial dalam IPS juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Pawongan, di mana siswa diajarkan tentang pentingnya gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat (Siswa, 2011).

Keberagaman latar belakang dan pengalaman guru IPA di SD menghasilkan variasi pendekatan dalam mengajar. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, penting untuk mengidentifikasi tantangan unik yang dihadapi oleh setiap guru. Dengan demikian, kita dapat memberikan dukungan yang tepat dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Zuhaida & Yustiana, 2023).

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan saat ini. Integrasi nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana ke dalam kurikulum dianggap sebagai salah satu solusi untuk memperkuat karakter siswa. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa. Namun, studi tentang implementasi Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 2 Batur, masih relatif terbatas. Hal ini menjadi celah yang perlu diisi untuk memahami lebih dalam bagaimana konsep Tri Hita Karana dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pembelajaran yang spesifik.

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum formal seringkali dihadapkan pada berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kurikulum yang komprehensif dan sumber daya pembelajaran yang memadai. Selain itu, kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal juga menjadi faktor penting. Seringkali, guru kurang memahami bagaimana mengaitkan nilai-nilai lokal dengan materi pelajaran yang ada. Tantangan lainnya adalah resistensi dari pihak-pihak tertentu yang menganggap bahwa integrasi nilai-nilai lokal dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran akademik. Mendekatkan konsep abstrak Tri Hita Karana dengan materi pembelajaran IPAS di sekolah dasar bukanlah perkara mudah. Kurangnya contoh konkret dan relevan menjadi kendala utama. Selain itu, perbedaan interpretasi mengenai Tri Hita Karana di kalangan pendidik juga dapat menghambat proses integrasi. Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang luas, baik dalam konteks pendidikan di Bali maupun secara nasional. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPAS, diharapkan dapat memperkuat identitas lokal, melestarikan budaya Bali, serta membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang tangguh dan berwawasan global. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik pada studi tentang integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan mengembangkan solusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi, serta merancang model pembelajaran yang inovatif dan relevan.

Penelitian ini akan berfokus pada guru-guru di SD N 2 Batur. Variabel yang akan diteliti meliputi tingkat pemahaman guru mengenai konsep Tri Hita Karana, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang mendukung integrasi nilai-nilai lokal, serta persepsi guru terhadap tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik dalam pemahaman terhadap permasalahan yang ada maupun dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih baik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS di SDN 2 Batur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam dari perspektif guru. Penelitian dilakukan di SDN 2 Batur. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni, wawancara akan dilakukan secara individual dengan setiap guru untuk menggali pemahaman mereka tentang Tri Hita Karana, ketersediaan sumber daya, serta persepsi mereka terhadap tantangan dan peluang dalam integrasi nilai-nilai lokal. Pedoman wawancara akan disusun berdasarkan variabel penelitian yang telah ditentukan. Observasi akan dilakukan selama beberapa kali pertemuan untuk mengamati secara langsung implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun fokus observasi yakni sebagai berikut: interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan lingkungan belajar. Dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini akan dikumpulkan, seperti silabus, rencana pembelajaran, dan bahan ajar yang digunakan. Dokumen-dokumen ini akan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tri Hita Karana sejatinya merupakan prinsip hidup yang menekankan keseimbangan antara pengabdian kepada tuhan, pelayanan kepada sesama manusia, serta pengembangan kasih sayang terhadap lingkungan dan makhluk hidup disekitar kita (Made Hendra Wijaya & Putu Lantika Oka Permadhi, 2021) Tri Hita Karana adalah prinsip hidup yang mengutamakan keseimbangan dalam hubungan spiritual, sosial, dan lingkungan (Hutasoit & Wau, 2017). Di SD Negeri 2 Batur, nilai-nilai Tri Hita Karana telah terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter yang seimbang dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

Di SD Negeri 2 Batur, pengabdian kepada tuhan menjadi landasan penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melalui berbagai kegiatan spiritual, siswa tidak hanya diajarkan mengenai aspek akademis, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Tuhan dan lingkungan. Kegiatan doa bersama tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai pengantar untuk membahas tema-tema dalam IPAS. Setelah doa guru mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana ciptaan tuhan seperti pepohonan, hewan, dan sumber daya alam, berperan dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan dan spiritualitas saling melengkapi. Dalam pembelajaran IPAS, siswa diajarkan untuk menghargai dan menjaga lingkungan. Dengan mengaitkan konsep keberlanjutan dan Konservasi dengan nilai-nilai moral, siswa dapat melihat pentingnya bertanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari pengabdian mereka terhadap tuhan. Diskusi tentang etika dalam menggunakan sumber daya alam dapat menjadi bagian dari materi pembelajaran yang mengedukasi siswa tentang dampak bagi mereka. Mengintegrasikan tradisi lokal yang menghormati kekuatan spiritual ke dalam pembelajaran IPAS dapat memberikan konteks yang lebih dalam bagi siswa. Siswa dibekali materi untuk mengenali tradisi-tradisi lokal yang melibatkan penghormatan terhadap Alam, seperti tumpek wariga. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap lingkungan.

Kegiatan bakti sosial (bersih-bersih) di SD Negeri 2 Batur merupakan salah satu program unggulan yang mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS. Kebersihan ini tidak hanya berfokus pada kebersihan lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga alam dan berkontribusi terhadap

lingkungan (Isnaini et al., 2023). Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan area sekitar sekolah. Dengan melakukan kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan untuk kesehatan dan keberlanjutan ekosistem. Selain menjaga kebersihan, kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan memahami dampak dari sampah dan polusi terhadap kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan akan lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan di lingkungan mereka. Kegiatan ini secara langsung mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam prosesnya, siswa belajar untuk mencintai dan menghargai alam, serta memahami dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan.

Saat terlibat dalam kegiatan bersih-bersih, siswa dapat langsung mengamati dan mendalami konsep-konsep yang diajarkan dalam pembelajaran IPAS, seperti ekosistem, daur ulang, dan dampak polusi. Sehingga mereka dapat belajar tentang jenis-jenis sampah dan pengelolaannya. Setelah kegiatan guru mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman mereka. Diskusi tentang apa yang mereka pelajari mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana dapat memperdalam pemahaman mereka.

Di SD Negeri 2 Batur, nilai-nilai menghormati sesama manusia dan saling tolong menolong merupakan bagian integral dari budaya sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Menghormati sesama manusia menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter di SD Negeri 2 Batur. Siswa diajarkan untuk saling menghargai, terlepas dari perbedaan latar belakang, budaya, atau kemampuan. Kegiatan seperti diskusi kelas, permainan kelompok, dan proyek bersama membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan empati. Menghormati dan saling tolong menolong jelas terkait dengan prinsip pelayanan kepada sesama dalam Tri Hita Karana. Sekolah mengajarkan siswa bahwa dengan membantu orang lain, mereka tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial, tetapi juga menciptakan keharmonisan dan saling mendukung. Dalam pembelajaran IPAS siswa belajar tentang masyarakat, budaya, dan interaksi sosial, sehingga siswa memahami bahwa hubungan antar manusia adalah bagian penting dari kehidupan sosial. Menghormati sesama manusia dan saling tolong menolong di SD Negeri 2 Batur bukan sekadar nilai moral, tetapi juga bagian dari pendekatan holistik dalam pendidikan yang mengintegrasikan prinsip Tri Hita Karana dan pembelajaran IPAS.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 2 Batur memiliki latar belakang dan pemahaman yang beragam mengenai nilai-nilai spiritual dan sosial. Beberapa siswa membawa nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga mereka. Siswa yang berasal dari keluarga yang mengutamakan nilai-nilai spiritual, lebih mudah terlibat dalam kegiatan yang bersifat keagamaan atau spiritual. Sebaliknya siswa yang berasal dari latar belakang yang kurang menekankan aspek ini merasa kurang bersemangat untuk berpartisipasi. Pengalaman hidup yang berbeda-beda, seperti pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain dapat memengaruhi sikap siswa terhadap kolaborasi dan saling membantu. Siswa yang pernah mengalami dukungan sosial yang kuat lebih terbuka untuk terlibat dalam kegiatan sosial, sementara siswa yang pernah mengalami penolakan cenderung menarik diri.

Di SD Negeri 2 Batur, penggunaan alat peraga yang relevan untuk mengajarkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam IPAS masih minim, sehingga membuat pembelajaran kurang menarik dan tidak efektif beberapa siswa kurang tertarik pada topik yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Jika mereka tidak melihat relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari, mereka cenderung tidak berpartisipasi secara aktif.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan untuk memberikan pelatihan yang memadai kepada guru tentang bagaimana mengintegrasikan Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS. Ini dapat mencakup workshop dan seminar yang membahas nilai-nilai ini secara mendalam. Menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dalam pembelajaran seperti diskusi, permainan, dan proyek kelompok, untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

5. KESIMPULAN

Mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah suatu usaha yang bermanfaat, namun tidak tanpa tantangan. Dengan memahami dan mengatasi tantangan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Melalui pendekatan yang tepat siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Melalui kolaborasi antara guru dan siswa, nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Saran

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki potensi yang sangat besar untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, peduli terhadap lingkungan, dan mampu hidup berdampingan

secara harmonis dengan alam dan sesama. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komitmen dan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., Sutajaya, M., & Suja, I. W. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran IPAS Berorientasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas V Sekolah Dasar.
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2), 151–168. <https://doi.org/10.30813/bmj.v13i2.917>
- Isnaini, A. N., Fauzi, A. A., Munir, M., Ikhwanuddin, El-Yunusi, M. Y. M., Arifin, S. V. A., & Evendi, W. (2023). Peningkatan kebersihan tempat ibadah Baitun Ni'mah di Dusun Keben Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 21–26.
- Made Hendra Wijaya, & Putu Lantika Oka Permadhi. (2021). PRINSIP-PRINSIP TRI HITA KARANA DI DALAM PENGATURAN HUKUM KEPARIWISATAAN DI BALI (Berdasarkan Pada Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali). *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, 3(1), 27–45. <https://doi.org/10.36733/jhshs.v3i1.1845>
- Mariani, N. K. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBASIS TRI HITA KARANA MUATAN IPAS DI SDN 1 NONGAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(2), 15-23.
- Muliantara, I. K. (2024). *PENGEMBANGAN MEDIA ACCORDION BOOK BERORIENTASI TRI HITA KARANA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SD UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN SIKAP SOSIAL* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Pasek Suryawan, I. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Pikapritiwi, P., K., N., Wulandari, I., G., A., A., & Wiarta, I., W. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Tri Hita Karana pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 406–410. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3934%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/3934/2735>
- Siswa, P. F. (2011). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe nht* (. 2(September), 178–188.
- Zuhaida, A., & Yustiana, Y. R. (2023). Tantangan Guru dalam Mengajar IPA: Studi Kasus Guru. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 226–231.